



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN BAGI GENERASI MUDA DI INDONESIA

Sukatin¹, Yogi Candra², Pandu Sigit Prianto³, Lili Trisnaliati⁴, Safitri⁵ dan Shafa Nabila⁶

Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari Jambi, Indonesia^{1,2,3,4,5 dan 6}
shukatin@gmail.com¹, candrayogi485@gmail.com², priantopandusigit@gmail.com³,
lilytrisnaliati@gmail.com⁴, dekitri174@gmail.com⁵ dan shafanabilaa27@gmail.com⁶

Diterima:
22 Juli 2021
Direvisi:
8 Agustus 2021
Disetujui:
14 Agustus 2021

Abstrak

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup oleh kaum muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan untuk mengetahui cara mengimplementasikan metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an oleh pendidik era milenial. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Oleh karena itu, maka yang harus dijadikan landasan utama atau pertama dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, dimana di dalamnya banyak ditemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan pentingnya belajar dan pembelajaran

Kata kunci : Pendidikan Al-Qur'an, Belajar, Generasi Muda, Indonesia

Abstract

The Qur'an is the word of Allah which is used as a guide to life by Muslims who have no doubt in it. The Qur'an contains the basic teachings regarding all aspects of human life and in various problems. The Qur'an is like a spring that never dries when man takes and studies the wisdom of its contents. The purpose of this research is to find out the method of learning in the perspective of the Qur'an and to know how to implement learning methods in the perspective of the Qur'an by millennial educators. Of course, it depends on the ability and reasoning power of each person and whenever the time will always be present functionally solving the problem of humanity. Therefore, what must be used as the main or first basis in Islamic education is the Qur'an, in which many verses are found regarding the importance of learning and learning.

Keywords : Qur'an Education, Learning, Young Generation, Indonesia

PENDAHULUAN

Terdapat dua kata yang digunakan Al-Qur'an untuk mengungkapkan makna pendidikan yaitu kata rabb dengan bentuk masdarnya tarbiyah (Nihaya, 2016) dan kata 'allama dengan bentuk masdarnya taklim (Djunaid, 2014). Kata tarbiyah sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany adalah *sya'a al-syai halan fa halun ila haddi al-tamam* artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Sedangkan kata taklim digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang (Djunaid, 2014) dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang (Basyar, 2019).

Kata rabb digunakan oleh Al-Qur'an untuk berbagai makna antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat Allah SWT (Hasan, 2017) yaitu rabbul 'alamin yang diartikan pemelihara, pendidik, penjaga dan penguasa alam semesta (Alifansyah, 2016) (lihat QS. Al-Fatihah/1: 2, Al-Baqarah (2) : 131, Al-Maidah (5) : 28, Al-An'am (6) : 45, 71, 162, dan 164, Al-A'raf (7) : 54, digunakan juga untuk menjelaskan objek sifat Tuhan sebagai pemelihara, pendidik, penjaga dan penguasa alam semesta seperti: al-'arsy al-'azhim yakni 'arsy yang agung (QS. Al-Taubah (9) : 129). Oleh karena itu, pendidikan oleh Allah SWT, meliputi pemeliharaan seluruh makhluk-Nya.

Adapun kata 'allama digunakan dalam berbagai konteks (Rizal, 2014). Terkadang digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah SWT sebagai subjek yang mengajarkan kepada manusia beberapa hal antara lain: mengajarkan nama-nama (benda) semuanya (surat Al-Baqarah (2) : 31-32), mengajarkan Al-Qur'an (QS. Ar-Rahman (55) : 1-4), mengajarkan al-hikmah, taurat dan injil (QS. Ali-Imran (3) : 48) mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui (QS. Al-Alaq (96) : 5 dan QS. Al-Baqarah (2) : 239) dan terkadang digunakan bahwa manusia sebagai subyek, seperti Nabi Musa mengajarkan sihir kepada pengikut Fir'aun (Al-Syu'ara (26) : 49 dan QS. Thaha (20) : 71) dan terkadang pula digunakan bahwa Jibril sebagai subyek yang mengajarkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. (QS. An-Najm (53) : 5). Menurut beberapa ungkapan tersebut, terkesan bahwa kata ta'lim dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi, sifatnya intelektual.

Berdasarkan pembahasan selanjutnya ditemukan perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan (Nata, 2016). Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, bahwa kata tarbiyah lebih tepat digunakan untuk makna pendidikan (Dana, 2020). Menurutnya, kata Tarbiyah' berasal dari tiga kata, yaitu pertama, dari kata raba-yarbu yang berarti bertambah atau tumbuh (Putra, 2019), karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya (Akbal, 2017). Kedua, dari kata rabiya-yarba' yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa (Said, 2011) dan memperluas wawasan seseorang. Ketiga, dari kata rabba-yarubbu' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan (Ridwan, 2018), menuntun, menjaga dan memelihara sebagaimana telah dijelaskan di atas (Al-Ayubi, 2010).

Menurut Sayed Muhammad Al-Naquid Al-Atas, kata taklim disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila taklim disinonimkan dengan tarbiyah (Imroatun & Ilzamudin, 2020), taklim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya, ada hal yang membedakan antara tarbiyah dan taklim, yaitu ruang lingkup taklim lebih umum daripada tarbiyah (Atul Mahmudah, 2020), karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga tarbiyah merupakan terjemahan dari bahasa

latin education, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.

Kebalikan dari pendapat Sayed Muhammad al-Naquid al-Atas, Muhammad Athiyah Al-Abrasy, mengatakan bahwa kata taklim lebih khusus dibandingkan dengan tarbiyah. Hal itu karena kata taklim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan kata tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan untuk mengetahui cara mengimplementasikan metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an oleh pendidik era milenial. Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat penelitian ini juga tidak terlepas daripadanya, namun kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara praktis, dapat menambahkan wawasan dan khazanah keilmuan dalam memperkaya teori dan konsep pendidikan. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengelola institusi khususnya bagi pendidik dan tenaga kependidikan dan disarankan juga dapat menjadi bahan rujukan bagi yang berkepentingan untuk penelitian perkembangan atau penelitian tindak lanjut pada suatu waktu. Sebagai sarana bagi penulis untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapat dalam bidang pendidikan. Menjadikan peneliti berwawasan luas dalam memotivasi dan memberikkan pemahaman terhadap anak didik, dan nantinya dapat sebagai pengalaman, latihan, dan pengembangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni. Secara teoritis, dengan terkumpulnya informasi tersebut, maka dapat disarankan kepada semua pihak khususnya kepada guru agar dapat memperkaya dengan berbagai ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian murni deskriptif kualitatif dengan alasan informasi yang digunakan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan berupa data-data baik dari buku, jurnal, majalah atau surat kabar yang semua itu akan digambarkan secara jelas dan terperinci untuk mengembangkan teori pendidikan sains yang relevan dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan. Data yang diteliti berupa kitab-kitab, buku-buku, naskah-naskah atau surat kabar yang bersumber dari khazanah kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an telah menyinggung pembahasan yang berkaitan dengan materi atau mata pelajaran dengan merujuk kepada berbagai ayat al-Qur'an sebagai contoh terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 Pada ayat tersebut, Al-Qur'an menggunakan kata Al-wa'z atau Al-Idzdah sebagai istilah pendidikan. Kata tersebut menurut Al-Maraghi berarti tadzkir bi alkhair yariqqu lahu Al-Qalb, yang artinya peringatan agar melakukan kebaikan dengan cara yang menyenangkan hati. Pada ayat tersebut Allah memerankan diri-Nya sebagai guru yang mengajar Luqman dengan Al-hikmah dan memerankan Luqman

sebagai guru yang mengajar anaknya. Selanjutnya pada ayat tersebut juga diungkapkan tentang materi pelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya. Materi atau pelajaran tersebut berkaitan dengan aspek: keimanan kepada Tuhan dengan semurni-murninya dengan menjauhkan berbagai perbuatan yang dapat menimbulkan perbuatan musrik, berbuat baik kepada orang tua, beribadah kepada Allah SWT, memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan cara menyuruh orang lain berbuat kebaikan serta tidak membiarkan tumbuh berkembangnya berbagai kemungkaran, memiliki akhlak yang mulia yang tercermin pada sikap rendah hati dan membangun hubungan kemitraan dengan orang lain atas dasar kesetaraan derajat dan kesamaan kesempatan, menjauhkan sikap egois, sombong dan merasa hebat sehingga cenderung meremehkan orang lain.

Hubungan ayat Al-Qur'an dengan materi kurikulum lebih lanjut dapat dijumpai pada sifat dan muatan ayat-ayat yang turun di Makkah dan Madinah. Quraish Shihab misalnya, mengatakan bahwa Muhammad SAW pada awal turunnya wahyu pertama (iqra) belum dilantik menjadi rasul. Menurut wahyu yang pertama itu, beliau baru merupakan seorang Nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterimanya. Baru setelah turun wahyu kedua beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Kandungan wahyu Ilahi berkisar pada tiga hal yaitu pendidikan bagi Rasulullah SAW dalam membentuk kepribadiannya, pengetahuan dasar mengenai sifat dan af'al Allah dan keterangan mengenai dasar-dasar akhlak islamiyah serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliyah ketika itu.

Adapun surah yang turun di Madinah berlangsung selama 10 tahun ditandai oleh keterkaitan ayat-ayat tersebut dalam menjawab berbagai masalah yang timbul. Ayat-ayat yang turun di Madinah banyak berisikan bimbingan kepada kaum muslimin menuju jalan yang diridhoi Allah di samping mendorong mereka untuk berjihad di jalan Allah.

Kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Selanjutnya khalifah dipahami sebagai yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya.⁶ Ada empat sisi yang terkandung dalam tugas kekhalifahan yang saling berkaitan yaitu pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT, penerima tugas, dalam hal ini manusia, tempat atau lingkungan di mana manusia berada, dalam hal ini bumi dan materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan, dalam hal ini memakmurkan bumi.

Tugas khalifah tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan kata lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan sebagai khalifah. Menurut Sayyid Quthub, meskipun ayat di atas sangat singkat namun mengandung hakekat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam hidupnya tanpa menyadari maknanya dan menyadarinya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat ini menurutnya membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin. Ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya, maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan.

Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Menurutny, pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah tidak hanya mewajibkan mereka melakukan hal tersebut, tetapi Allah

mewajibkan aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidupnya. Aneka kegiatan yang dimaksud tidak lain adalah tugas kekhalifahan yakni memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan syariat Allah di bumi dan mewujudkan sistem ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini.

Oleh karena itu, ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas khalifahan termasuk dalam makna ibadah. Menurut M. Quraish Shihab, hakikat ibadah dalam ayat tersebut mencakup dua hal pokok yaitu pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang dipatuhi (disembah). Tidak selainnya, tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selainnya adalah hamba-hamba-Nya dan kedua, mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah.

Salah satu makna yang dapat dipahami dari ayat QS. Al-Hujurat/49 ayat 13 adalah bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah swt. adalah manusia yang paling bertakwa, yaitu manusia yang senantiasa melaksanakan segala perintah Allah, baik perintah yang berkaitan dengan tugas kehambaan maupun yang berkaitan dengan tugas khalifahan dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an adalah membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang di tetapkan oleh Allah atau dengan kata lain menjadikan manusia bertakwa kepada Allah swt.

Uraian di atas, sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan Islam sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Tafsir antara lain: Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang baik. Sedang Abdul Fattah Jalal merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Demikian pula Sayyed Qutub mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa. Sedang menurut Komprensi Dunia Islam pertama 1977 berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut, dari segi redaksinya berbeda, namun mempunyai esensi dan kandungan yang sama. Yaitu sama-sama menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian seorang muslim yang dilandasi keimanan dan ketakwaan sehingga dapat menjadi insan muslim yang sempurna. Metode pendidikan tidak disebutkan secara tersurat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, jika dianalisis dari segi redaksi Al-Qur'an dan cara Allah mengajarkan ajaran-ajaran-Nya kepada Rasul-Nya, ada beberapa metode yang dapat diadopsi menjadi metode pendidikan antara lain:

A. Metode Dialog

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang disampaikan dengan cara dialog, baik dialog antara Allah dengan makhluk-Nya maupun dialog antara makhluk dengan makhluk lainnya. Dialog antara Allah dengan makhluk-Nya dapat dilihat ketika Allah hendak menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, Allah berdialog dengan malaikat, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah (2) : 31. Demikian juga dialog antara Allah dengan penghuni neraka yang digambarkan dalam ayat QS. As-Shaffat (37) : 20-23. Adapun dialog antara makhluk dengan makhluk lainnya antara lain dialog antara Nabi Syuaib dengan kaumnya

sebagaimana disebutkan dalam QS Hud (11) : 84-95.15 Demikian juga dialog antara Nabi Musa dengan Nabi Khaidir sebagaimana dikisahkan di dalam QS. Al-Kahfi (18) : 65-72. Dari ayat-ayat tersebut di atas terlihat dengan jelas bahwa Allah SWT. Menggunakan metode dialog dalam menyampaikan ajaran-ajaran-Nya. Hal ini menjadi petunjuk bahwa metode seperti itu dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ahmad Tafsir, metode dialog mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan tidak membosankan. Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ketiga, dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. Keempat, bila dialog dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, akan meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak dalam berbicara.

B. Metode Perumpamaan

Adakalanya Allah swt. mengajari hamba-hamba-Nya dengan membuat perumpamaan-perumpamaan. Ada beberapa perumpamaan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) : 17, Surah Al-Baqarah (2) : 171, Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah QS. Al-Baqarah/2: 261,27 dan perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa QS. Al-Ra'du (13) : 35. Perumpamaan kalimat yang baik adalah seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akaraknya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. QS. Ibrahim (14) : 24 dan 26, dan perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar QS. Al-Nuur, (24) : 35, serta perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. QS. Al-'Ankabut (29) : 41. Berdasarkan uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa Allah SWT menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam menyampaikan ajaran-ajaran-Nya. Hal ini menjadi petunjuk bahwa cara seperti itu dapat juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedikitnya ada dua kelebihan yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode ini; pertama, mempermudah peserta didik memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkrit; kedua, dapat merangsang kesan yang tersirat dari perumpamaan tersebut.

C. Metode Kisah

Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya juga menggunakan metode kisah. Di dalam Al-Qur'an di temukan sejumlah ayat yang berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu. Kisah al-Qur'an banyak ragam dan bentuknya, diantaranya pertama, kisah-kisah tentang nabi-nabi terdahulu. Al-Qur'an mengungkapkan upaya dakwah yang dilakukan nabi terdahulu, kejadian dan peristiwa yang termasuk mukjizat yang diberikan Allah kepada mereka, sikap-sikap perlawanan dari kaum mereka, pertumbuhan dakwah, dan balasan bagi orang yang percaya (mukmin) dan mengingkari (mukadzdzib) dakwah para nabi. Di antara contoh kisah para nabi terdahulu adalah kisah Nabi Nuh dengan perahu penyelamat dan anaknya yang durhaka, kisah keteguhan Nabi Ibrahim melawan pejabat yang zalim, bahkan terhadap orang tuanya sendiri yang tidak mau beriman kepada Allah. Juga kisah

Nabi Musa dengan kaumnya yang 'ngeyel', kisah Nabi Harun, kisah perjuangan Nabi Isa, dan bahkan kisah perjuangan Nabi Muhammad sendiri. Selain itu, adapula kisah Nabi Ismail, Nabi Ya'kub, dan nabi-nabi lainnya. Kedua, kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu dan kisah tentang orang-orang tertentu yang tidak ditetapkan status kenabiannya. Sebagai contoh Al-Qur'an mengisahkan keluarnya ribuan orang dari rumahnya karena takut akan kematian. Adapula kisah seseorang yang dijuluki Al-Qur'an dengan Thalut dan Jalut, kisah dua anak Adam, Qabil dan Habil. Al-Qur'an juga menceritakan keluarga Kahfi, Dzul Qarnain, Qarun, Ashhab Al-Sabt, Maryam, Asbab Al-Ukhdud dan Ashhab Al-Fil. Ketiga, kisah-kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Sebagai contoh cerita tentang peperangan Badar dan Uhud yang disebutkan dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk yang dipaparkan dalam surat Al-Taubah, perang Ahzab diceritakan dalam surat al-Ahzab. Adapula kisah tentang isra' dan mi'raj Nabi Muhammad di bulan Ramadhan, kisah hijrah Nabi ke Madinah, dan kisah-kisah lainnya. Kisah-kisah Al-Qur'an tersebut di atas menunjukkan cara Allah swt. untuk mendidik hamba-hambanya agar beriman kepada-Nya. Ada beberapa kelebihan yang dapat diambil dari metode kisah Al-Qur'an sebagai berikut :

Pertama, kisah Al-Qur'an selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. Kedua, kisah Al-Qur'an dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Ketiga, kisah Al-Qur'an mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti khaufl, rida dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah dan melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah tersebut, sehingga ia terlibat secara emosional.

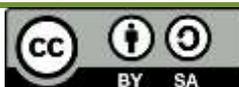
KESIMPULAN

Al-Qur'an mengungkapkan istilah pendidikan dengan kata tarbiyah dan taklim. Kata tarbiyah digunakan untuk makna yang lebih luas yaitu proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental sedangkan kata taklim digunakan untuk makna yang lebih khusus yakni proses pemberian bekal berupa pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kedua istilah tersebut maka pendidikan menurut Al-Qur'an dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an adalah membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah atau dengan kata lain menjadikan manusia bertakwa kepada Allah SWT. Ada beberapa metode di dalam Al-Qur'an yang dipergunakan oleh Allah SWT. untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada hamba-hambanya yang dapat diadopsi menjadi metode pendidikan antara lain; metode dialog, metode perumpamaan dan metode kisah.

BIBLIOGRAFI

Akbal, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa.

- Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 485–493.
- Al-Ayubi, S. (2010). Pendidikan Islam (Perspektif Tafsir Emansipatoris) Solehuddin Al-Ayyubi. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 19–30.
- Alifansyah, R. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy*. IAIN Palangka Raya.
- Atul Mahmudah, Q. (2020). *(Gunakan Scan Warna pada Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan) Implementasi Konsep Ta'dib Ta'lim dan Tarbiyah dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur*. IAIN Ponorogo.
- Basyar, S. (2019). Problematika Ontologis Pendidikan Islam. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 73–88.
- Dana, M. A. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 139–150.
- Hasan, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur 'an (Telaah Surah Al-Fatihah). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(2), 56–76.
- Imroatun, I., & Ilzamudin, I. (2020). Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 163–176.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nihaya, H. (2016). Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an Surat at Taubah Ayat 122. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 27–38.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37–60.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Ta'lim*, 1.
- Said, B. (2011). Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya dalam Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(1), 103–111.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License